

“ADAKAH KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN?”

Pertanyaan 18-20

Kita semua tahu bahwa pada akhirnya kita harus mati. Pertanyaannya adalah: Apa yang terjadi setelah itu? Atau seperti yang Ayub tanyakan, “Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? . . .” (Ayub 14:14). Seorang pria berusia 80an memberitahu seorang lain bahwa ia hanya sedang menantikan tukang kubur. Teman saya itu bertanya, “Tetapi tahukah engkau dimana engkau akan berada nanti?” “Ya,” jawabnya, “Kalau tidak dua meter di bawah tanah maka saya akan berada dalam krematorium.” Apakah ia benar? Apakah hanya itu semua yang terjadi setelah kematian?

Manusia sudah selalu berharap bahwa setelah kematian ada kehidupan. Bahkan Robert Ingersoll, seorang agnostik terkenal abad kesembilan belas, berharap bahwa kehidupan akan terus berlanjut setelah kematian. Dalam perkataan perpisahan di kuburan saudara lelakinya, ia berkata,

. . . dalam malam kematian berharap untuk melihat bintang dan kekasih yang mendengarkan bisa mendengar kepakai sayap. Ia yang tidur di sini, ketika mati, salah menghadapi maut dengan anggapan sebagai pulihnya kesehatan, dengan nafasnya yang terakhir berbisik, “Kini aku lebih baik.” Di atas segala keraguan dan dogma dan air mata dan rasa takut, marilah kita percaya bahwa kata-kata berharga ini adalah benar bagi semua orang mati yang tak terhitung banyaknya.¹

¹ *Complete Lectures of R. G. Ingersoll* (Chicago: J. Regan & Co., n.d.), 60.

Ingersoll ingin percaya adanya surga. Kita semua ingin percaya adanya kehidupan setelah kematian. Namun bisakah kita?

Alkitab menjawab pertanyaan itu dengan penegasan yang tidak bisa salah. Namun itu belumlah seluruh hal yang Alkitab ajarkan. *Hal lain apakah yang Alkitab ajarkan tentang apa yang menimpa kita setelah kematian?*

Untuk menjawab pertanyaan tersebut sejas mungkin, marilah kita ceritakan kisah Si Polan dalam kehidupan, dalam kematian, dan setelah kematian. Namun begitu, sambil kita melakukannya, kita harus selalu ingat bahwa Si Polan ini merupakan gambaran untuk setiap orang.

SI POLAN DALAM KEHIDUPAN

Pemazmur bertanya, “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? . . .” (Mazmur 8:4). Dalam kehidupan, terdiri dari apakah Si Polan itu?

Ia adalah, atau punya, roh. Pada kenyataannya, ini merupakan hal yang paling mendasar tentang Si Polan, atau manusia mana saja. Bagaimanapun, ia telah diciptakan menurut citra Allah – dan Allah adalah roh (Yohanes 4:24). Oleh sebab itu, manusia *lebih dari sekedar tubuh jasmani*; secara khusus, ia adalah makhluk rohani. Paulus bicara tentang manusia yang terdiri dari “manusia batiniah” dan “manusia lahiriah” (2Korintus 4:16 “Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari.”).

Ia juga memiliki tubuh jasmani. Paulus menulis, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus . . .” (Roma 12:1). Ia membedakan antara “kamu” dan “tubuhmu.” Intisari umat Kristen di Roma tidak terdapat dalam tubuh mereka; “mereka” punya kendali atas tubuh mereka, “mereka” harus jangan disamakan dengan tubuh mereka.

Ia juga punya sifat kepribadian. Kita memakai kata “kepribadian” untuk keseluruhan bentuk mental manusia (sebagai lawan dari fisiknya): Si Polan ini bisa saja mempunyai sifat bersahabat atau cemberu, baik hati atau kasar, rendah hati atau sombong. Yang membentuk dia adalah semua pengalaman, kebiasaan, dan ciri-ciri pembawaannya. Tanpa sifat-sifat itu, ia bukan dirinya sendiri.

Si Polan punya tanggung jawab untuk melayani Allah dan sesamanya manusia selama ia hidup. Apakah ia melakukannya? Hanya dia, dan Allah, yang tahu dengan pasti.

SI POLAN DALAM KEMATIAN

Apakah yang terjadi atas Si Polan dalam kematian? Kematian adalah perpisahan. Yakobus 2:26 berkata: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” Ketika roh meninggalkan tubuh sehingga tubuh dan roh itu terpisah, maka terjadilah kematian. Kematian digambarkan sebagai orang berganti tempat kediaman, membongkar “kemah tempat kediaman kita di bumi” untuk “mengenakan tempat kediaman sorgawi” (2Korintus 5:1, 2, “Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu

tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini”).

Jika saya kehilangan tangan, saya tetaplah saya. Bahkan jika saya kehilangan dua tangan dan kaki, saya tetaplah saya. Jadi, bayangkanlah kematian bukan hanya sebagai kehilangan tangan dan kaki, namun sebagai kehilangan seluruh tubuh. Sebagaimana kepribadian “saya” tidak hilang ketika saya kehilangan tangan, begitu juga kepribadian “saya” tidak hilang ketika saya kehilangan tubuh. Begitu juga halnya, ketika Si Polan mati, ia “menanggalkan” tubuhnya, namun ia masih tetap berwujud.

SI POLAN DI HADES

Apakah yang terjadi terhadap Si Polan segera setelah kematiannya? Dalam cerita orang kaya dan Lazarus, orang kaya itu “setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan,” sementara Lazarus si pengemis kelaparan, sakit, dan miskin. Lukas 16:22-31 berkata,

“Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang

buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. Kata orang itu: Kalau demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini. Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. Jawab orang itu: Tidak, bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati.”

Pertama, dari sini bisa kita pelajari tentang bagaimana keadaan setelah kematian.

Ia masih berbentuk roh. Lazarus dan orang kaya meninggalkan tubuh jasmani mereka, namun mereka masih berwujud dalam bentuk roh.

Setelah kematian, orang memiliki, atau mendapatkan, *tubuh rohani*. Paulus berkata bahwa ketika kita mati kita tidak akan telanjang, sebab kita akan mengenakan kediaman sorgawi (“Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini, sebab dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang. Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan,

karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup” (2Korintus 5:2-4). Ia membuat pernyataan yang sama ketika ia menjawab pertanyaan, “Bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?” (1Korintus 15:35). Ia menyatakan, “Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohani . . .” (1Korintus 15:44). Mengapa kita memerlukan tubuh rohani? Sebab “daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah . . .” (1Korintus 15:50). Begitu juga halnya, mereka yang masih hidup ketika Kristus datang kembali “akan diubah” (1Korintus 15:51) sebab “yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” (1Korintus 15:53). Oleh sebab itu, setiap orang yang sudah mati akan memiliki tubuh rohani.

Orang masih memiliki *kepribadiannya* yang lama. Orang kaya dan Lazarus tetap mempertahankan kepribadian mereka. Setelah kematian, orang tidak menjadi timbunan tanpa bentuk yang tak berguna atau roh yang samar-samar. Ia memiliki ingatan, kesadaran, kemampuan berpikir, menalar, merasakan, dan kemampuan untuk merasakan disiksa. Kita tidak mati sebagai seseorang dan bangkit lagi sebagai orang lain. Setelah kematian, kita akan tetap pada intinya menjadi apa dan siapa kita sekarang ini.

Dari cerita ini, kita belajar kemana orang pergi setelah kematian. Cerita ini tidak bicara tentang waktu setelah Hari Penghakiman sebab kehidupan di bumi masih berjalan terus; orang kaya punya lima saudara lelaki yang masih hidup. Namun setelah penghakiman tidak akan seorang pun masih hidup di bumi, sebab dunia akan dihancurkan ketika Kristus datang kembali “Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-

unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap” (2Petrus 3:10). Apakah yang kita pelajari tentang kemana orang pergi setelah kematian?

Beberapa orang, seperti Lazarus, masuk ke tempat peristirahatan. Tempat ini disebut Firdaus, sebab, menurut apa yang Yesus katakan kepada pencuri itu, ke situlah ia pergi ketika ia mati (Lukas 23:43). Namun Firdaus pasti merupakan bagian dari Hades, sebab Alkitab juga mengajarkan bahwa Yesus pergi ke Hades. Petrus berkata bahwa Daud “melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati [Hades], dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan” (Kisah 2:31).

Yang lain , seperti orang kaya itu, masuk ke tempat penyiksaan. Orang kaya itu dikatakan juga berada dalam Hades: “. . . orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. . . . ia menderita sengsara di alam maut [Hades] . . . : (Lukas 16:22, 23).

Bagaimana bisa dua tempat itu, tempat menyenangkan dan tempat siksaan berada dalam Hades? Hades adalah tempat orang mati, tempat dimana semua orang mati, baik dan jahat, masuk ke dalamnya. Tempat itu terdiri dari dua bagian: tempat yang nyaman dan tempat siksaan. Sepertinya, Petrus dalam 2Petrus 2:4 berbicara tentang tempat penyiksaan di Hades ketika ia memakai kata Yunani *tartarus*. Ini kelihatannya menjadi tempat dimana orang jahat di sepanjang zaman menunggu penghukuman mereka.

Di Hades, ada jurang lebar antara mereka yang berada di Firdaus dan mereka yang berada di Tartarus. Orang kaya itu memohon supaya Lazarus dikirim untuk “mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku” (Lukas 16:24).

Abraham menjawab singkat, “Di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang” (Lukas 16:26). Tidak ada yang bisa melintasi jurang pemisah itu. Sekali orang disiksa, ia akan selamanya tinggal di situ.

Kemanakah Si Polan pergi segera setelah kematian? Jawabannya tergantung pada cara ia hidup, seperti juga halnya orang kaya dan Lazarus itu tergantung pada cara mereka hidup.

Namun begitu, simaklah bahwa kisah Lazarus ini membuktikan bahwa menikmati hidup nyaman di dunia ini tidak dengan sendirinya menjamin kenyamanan hidup di alam selanjutnya. Boleh jadi sekarang seorang hidup makmur, “setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan”; namun begitu, karena dia mengabaikan tanggung jawabnya kepada Allah, setelah kematian dia bisa dengan segera mendapatkan dirinya, seperti orang kaya, dalam siksaan yang mengerikan!

SI POLAN PADA KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA

Keempat, pikirkanlah Si Polan pada kedatangan Kristus yang kedua. Kristus akan datang kembali! Beberapa saat setelah kenaikan-Nya, seorang malaikat berkata, “. . . Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga” (Kisah 1:11). Menurut Perjanjian Baru, tidak ada yang bisa mencegah kedatangan-Nya pada saat kapan saja.

Apakah yang akan terjadi ketika Kristus datang kembali?

Ketika Kristus datang kembali, Si Polan dan semua orang mati akan dibangkitkan. Yesus berkata, “. . . saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum” (Yohanes 5:28, 29). Orang baik dan orang jahat akan dibangkitkan, dan semuanya akan dibangkitkan pada saat yang sama.

Ketika Kristus datang kembali, mereka yang masih hidup akan diubah: “Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah. . . Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah” (1Korintus 15:51-53). Setelah kebangkitan, Si Polan akan masih memiliki tubuh, namun tubuh itu akan berupa jenis tubuh yang berbeda. Tubuh itu, di antara hal lainnya, akan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan bersifat rohani (1Korintus 15:42-44).

Ketika Kristus datang kembali, dunia akan dihancurkan.

Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap (2Petrus 3:10).

Ketika Kristus datang kembali, segala sesuatu dalam dunia ini sendiri, alam raya yang berisi dunia, dan segala materi yang didambakan manusia akan dibakar habis! Lalu akan menjadi orang macam apakah kita? (2Petrus 3:11). Sudah tentu kita *tidak* akan menjadi macam orang yang hidup untuk mengejar materi!

SI POLAN DI PENGHAKIMAN

Kelima, bayangkanlah Si Polan di penghakiman.

Ada satu hal lain yang akan terjadi ketika Kristus datang kembali. Pada waktu nanti akan ada penghakiman.

Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing (Matius 25:31, 32).

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab tentang penghakiman ini:

Siapakah yang akan dihakimi? Setiap orang! Yohanes berkata, “. . . Dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya” (Wahyu 20:13). “Tetapi engkau, mengapakah engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapakah engkau menghina saudaramu? Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah. Karena ada tertulis: "Demi Aku hidup, demikianlah firman Tuhan, semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku dan semua orang akan memuliakan Allah." Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah” (Roma 14:10-12). Suka atau tidak, siap atau tidak, kita semua akan dihakimi! Itulah satu ketetapan yang kita semua akan hadapi. “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi “ (Ibrani 9:27).

Siapakah hakimnya? Allah “akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Kisah 17:31).

Apakah yang akan menjadi dasar penghakiman? Kita akan selamat atau sesat tergantung pada apakah kita sudah disucikan dalam darah Kristus atau belum (Wahyu 7:14). Selain itu, Perjanjian Baru bicara tentang dua dasar penghakiman. Pertama, kita akan dihakimi oleh perkataan Kristus. Yesus berkata, “. . . firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman” (Yohanes 12:28). Kedua, kita akan dihakimi oleh perbuatan kita. “. . . setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Korintus 5:10; band. Wahyu 20:12, 13; Pengkhotbah 12:14). Bagaimanakah dua dasar ini bisa diharmoniskan? Kita akan dihakimi oleh perkataan Kristus menurut perbuatan kita, yaitu apakah kita, dalam tindakan kita, telah mentaati perkataan-Nya atau tidak.

Lalu apakah keputusan yang akan dijatuhkan ke atas Si Polan dalam penghakiman itu? Keputusan itu sebenarnya sedang ditulis oleh Si Polan sendiri lewat cara hidupnya setiap hari. Karena Si Polan akan dihakimi berdasarkan apakah ia mentaati kehendak Kristus atau tidak, maka ketika ia mentaati atau menolak Tuhan, ia sendirilah yang menentukan apakah di penghakiman itu ia akan selamat atau sesat. Begitu juga dengan keputusan untuk kita semua. Sekarang ini kita sedang membuat keputusan apakah pada hari penghakiman nanti kita akan dinyatakan bersalah atau tidak bersalah; pernyataan itu tergantung pada apakah saat ini kita sedang mentaati Kristus atau tidak dalam kehidupan kita sehari-hari.

SI POLAN DALAM KEKEKALAN

Keenam, bayangkanlah Si Polan dalam kekekalan.

Kemungkinan kekal apa sajakah yang ada bagi Si Polan? Matius 25:46 berkata, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

Bagi Si Polan dan kita semua, hanya terdapat dua kemungkinan: hukuman kekal, neraka, atau hidup kekal, sorga. Simaklah bahwa dalam Matius 25:46 kedua kemungkinan itu bersifat paralel; kita harus simpulkan bahwa yang satu sama nyatanya, dan berlangsung sama lamanya, dengan yang satunya lagi. Jika sorga ada dan jika sorga berlangsung kekal, maka neraka pun ada dan neraka berlangsung kekal juga.

Apakah sorga benar-benar ada? Dalam 1999, koran *Sydney Morning Herald* memuat sebuah artikel utama “Apakah Sorga Ada?” Artikel itu mengutip hasil sebuah “jajak pendapat” yang mengetengahkan pandangan beberapa orang tentang sorga.

. . . Orang humanis berkata, “Kami menolak gagasan tentang sorga dan neraka. Gagasan tentang neraka kami anggap sebagai konsep iblis.” . . . Seorang rabi berkata bahwa sorga itu hanya merupakan bayangan rohani. Seorang pematung berkata bahwa ia cukup puas membayangkan bahwa suatu hari nanti ia akan dilupakan, namun ia berharap untuk bergerak menuju sesuatu yang pasti . . . Dan presiden dari Unidentified Flying Object Investigation Centre mengulas bahwa sorga dan neraka diciptakan oleh imajinasi manusia, namun ruang angkasa bisa menampung dunia yang lebih baik dengan peradaban yang lebih maju.

Terlepas dari apa yang manusia pikirkan, Alkitab mengajarkan bahwa sorga ada, dan itulah yang diharapkan.

Apakah neraka benar-benar ada? Beberapa orang menolak pandangan bahwa neraka merupakan tempat hukuman kekal. Mereka percaya bahwa neraka hanya masalah tentang kesejenakan, bahwa neraka tidak berlangsung selamanya. Menurut mereka, orang-orang jahat itu semata-mata akan dilenyapkan – mereka tidak akan lagi berwujud. Namun Alkitab tidak mengajarkan bahwa orang-orang jahat itu tidak akan lagi berwujud. Sebaliknya Alkitab mengajarkan bahwa mereka akan menderita selamanya. Wahyu 14:11 berkata, “Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, . . .”

“Itu terlalu kejam,” teriak beberapa seseorang. “Manusia yang baik tidak menyiksa manusia lainnya. Tentunya Allah tidak akan menyiksa mereka yang menolak Dia dan Firman-Nya.” Pikirkanlah kembali: Apakah tidak ada alasan untuk Allah menghukum orang-orang jahat? Mereka telah berdosa terhadap Allah yang baik. Mereka dengan angkuhnya telah menolak korban yang dipersembahkan atas nama mereka. Mereka telah menjalankan kehidupan yang memberontak. Mereka telah menolak setiap kesempatan untuk diselamatkan. Mereka telah melakukan dosa yang sangat besar, dosa yang menentang Allah yang mahabesar, dan dengan begitu mereka layak menerima hukuman yang tak terbatas.

Seperti apakah neraka itu? Perjanjian Baru menggambarkan neraka (selain hal-hal lainnya) sebagai lautan api (Wahyu 20:15), dapur api dan tempat kertakan gigi (Matius 13:42), tempat penyiksaan (Lukas 16:23), tempat kegelapan yang paling

gelap (Matius 8:12), tempat dimana manusia berteriak minta belas kasihan (Lukas 16:24), tempat penghukuman kekal (Matius 25:46), tempat yang disiapkan untuk iblis dan para malaikatnya (Matius 25:41), tempat dimana orang disiksa dengan api dan belerang (Wahyu 21:8).

Dimanakah Si Polan akan tinggal di sepanjang kekekalan? Sudah tentu, di sorga atau di neraka. Apakah ia di sorga atau di neraka tergantung pada ia sendiri. Jika ia menerima keselamatan melalui darah Kristus dengan mentaati injil Kristus, dan kemudian mencurahkan hidupnya dengan berusaha melakukan kehendak Allah, maka bisa dipastikan ia berada di sorga selamanya. Namun jika ia hidup dalam dosa dan untuk dirinya sendiri, bisa dipastikan ia pun dalam keadaan sesat dan berada di neraka selama-lamanya.

KESIMPULAN

Pertanyaan lain bisa jadi merupakan pertanyaan yang paling penting yang akan pernah kita tanyakan: *Dimanakah saya akan berada di dalam kekekalan?* Hanya dua kemungkinan yang ada: sorga atau neraka. Tidak ada pilihan ketiga. Di luar itu, kita bisa katakan tentang nasib kita seperti yang kita katakan tentang Si Polan: tergantung pada diri sendiri. Di sini dan sekarang ini, kita sedang menentukan yang manakah yang akan terjadi.

Jika saya diselamatkan oleh darah Kristus dengan mentaati injil, dan kemudian mencurahkan hidup dengan berusaha melakukan kehendak-Nya, bisa dipastikan saya akan berada di sorga selamanya. Namun jika saya sekarang hidup dalam dosa, bisa dipastikan saya dalam keadaan sesat dan akan berada di neraka selamanya. Apakah saya masuk sorga atau neraka semuanya terserah saya sendiri!

Dalam suatu mimpi di suatu malam, saya sedang berpergian dengan mobil di sebuah jalan yang sepi dalam sebuah hutan di tengah-tengah musim dingin. Saya tiba di persimpangan jalan, belok ke kiri, dan jalan terus. Jalan itu makin lama makin mengecil dan kasar dan akhirnya buntu sama sekali. Dalam mimpi itu saya berbalik arah dan kemudian tiba lagi di persimpangan jalan yang semula. Tiba-tiba, *saya tidak tahu dimana saya berada atau hendak kemanakah tujuan saya*. Saya merasa sangat terpencil dan sedih. Itu merupakan perasaan yang mengerikan dan pengalaman yang menakutkan. Perasaan itulah yang membangunkan saya, namun mimpi itu tetap dalam ingatan saya.

Banyak orang begitu disibukkan dengan persoalan duniawi sehingga tidak punya waktu untuk memikirkan *alam baka*. Mereka terlalu banyak memikirkan *kehidupan ini* sehingga tidak memikirkan *kehidupan setelah ini*. Mereka terlalu banyak berkonsentrasi pada waktu sehingga mereka tidak memikirkan *kekekalan*. *Dalam satu pengertian, mereka benar-benar tidak tahu dimana mereka atau kemana tujuan mereka!*

Jika keadaan pendengar seperti itu, pikirkanlah dengan hati-hati tentang pelbagai akibat kekal atas apa yang sedang dilakukan sekarang. Pastikan bahwa kita hidup sedemikian rupa sehingga kita tahu bahwa kita sedang menuju sorga!

Tentang Pemberitaan Injil

Tetapkanlah Untuk Tidak Menjadi **Pusat Perhatian (Platform Hog)/raja panggung**

Ada kisah tentang tiga orator yang diundang untuk bicara dalam pertemuan umum politik. Karena pertemuan itu harus berakhir pada waktu yang telah ditentukan, maka

setiap pembicara diberi waktu 45 menit. Namun demikian, pembicara pertama menghabiskan waktu lebih dari satu jam. Pembicara kedua bicara satu jam penuh, dan ketika pembicara ketiga bangkit berdiri, ia hanya punya waktu lima menit untuk menyampaikan pidatonya. Ia bangkit bukan hanya di atas kakinya tetapi juga karena kesempatan itu, sebab ia hanya punya waktu lima menit untuk menceritakan suatu cerita. Ia mulai: “Beberapa waktu yang lalu, teman saya yang seorang petani, yang punya keahlian khusus dalam peternakan babi, mengundang saya untuk mengunjungi tanah pertaniannya selama beberapa hari. Hari pertama saya di situ saya menemani dia ke kandang babi untuk melihat dia memberi makan babi-babi itu. Saya amati bahwa ia memberi makan mereka kentang *mentah*, maka saya memprotes dia dan berkata: ‘Tidakkah engkau tahu jika kentang-kentang itu dimasak lebih dulu maka babi-babi itu bisa mencernanya lebih cepat?’ Teman saya yang petani itu memandang saya dengan gusar dan mendengus, ‘Apakah babi-babi itu peduli dengan waktu?’” Ketika pembicara itu duduk kembali, tak satu pun dari para pendengarnya itu merasa ragu atas pesan moral dari kisah itu! Biarlah setiap pemberita injil juga, menaruhnya dalam hati dan berkeputusan bahwa ia tidak akan menjadi **pusat perhatian/raja panggung**

Penggumam

Penggumam berusaha bicara dengan mulut tertutup, atau setidaknya memberi kesan bahwa ia sedang mengulum kentang kecil dalam mulutnya.

Seorang penggumam seperti itu bicara kepada temannya setelah selesai berkhotbah, “Aku sudah memberitakan injil sejelas A-B-C.” “Ya,’ jawab temannya itu, “namun engkau lupa bahwa orang-orang itu bisa saja memahaminya sebagai D-E-F, sebab mereka sangat sulit mendengar kata-kata yang engkau ucapkan!”

Sebuah Khotbah Adalah . . .

Khotbah sudah dengan baiknya diibaratkan sebagai jembatan yang menjembatani jurang yang memisahkan ketidaktahuan dari pengetahuan; ketidakacuhan dari ketertarikan, ketidakpercayaan dari iman; dan ketidakaktifan dari keputusan. Pekerjaan pengkhotbah adalah menjembatani jurang pemisah itu dengan khotbahnya dan menyeberangkan para pendengarnya dengan selamat. Pendekatan terhadap jembatan itu bisa kita namakan kata pengantar. Isi khotbah merupakan bangunan utama jembatan itu dengan masing-masing poinnya sebagai tiang penopang. Kesimpulan, atau aplikasi, harus membawa para pendengar ke sisi seberang.